HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 30, 2025
Revised: June, 15, 2025
Available online: July, 01, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS: Analisa Data Sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

Abstract

Background: Adolescents are residents aged 10–19 years. The number of Indonesian adolescents aged 10–19 years reaches around 43.5 million people, equivalent to 18% of the total population. It was recorded in 2014 that there were around 1.2 billion adolescents in the world, which also includes 18% of the global population. Adolescents are more vulnerable than adults to unplanned pregnancies, sexually transmitted diseases and HIV/AIDS. The level of adolescent knowledge about healthy lifestyles and information on various diseases is very minimal. In 2021, it was recorded that 650,000 people died from HIV, while around 1.5 million people were infected with the virus. To prevent the worst-case scenario, namely 7.7 million HIV-related deaths in the next ten years, a significant increase in prevention efforts is needed.
Purpose: To determine factors related to adolescent knowledge and attitudes towards HIV/AIDS.
Method: Quantitative research with cross-sectional design to analyze factors related to adolescent knowledge and attitudes towards HIV/AIDS. Information in this study refers to secondary data from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS). For analysis purposes, researchers combined three datasets, namely IDBR71FL (Birth Code), IDCR71FL (Couple Code), and IDHR71FL (Household Code) to find relevant variables. Based on the inclusion criteria with stratified random sampling technique, the number of samples used was 168 respondents. The collected data were analyzed using chi square.
Results: The majority of respondents had high school education as many as 96 (57.1%), lived in urban areas as many as 117 respondents (69.6%), did not get knowledge about HIV/AIDS as many as 132 (78.6%), did not get information about HIV/AIDS as many as 119 (70.8%), and most respondents did not get HIV/AIDS School as many as 110 (65.5%). Based on the chi square test, the most dominant variable was age (p value = 0.000).
Conclusion: There is an increase in adolescent knowledge and attitudes about HIV-AIDS through school-based education programs (HIV/AIDS Schools). Age factors have the most dominant influence on adolescent knowledge and attitudes towards HIV/AIDS.
Suggestion: It is hoped that further researchers can conduct analysis and interventions with more specific factors to see the increase in adolescent knowledge and attitudes towards HIV/AIDS.

Keywords: Adolescents; Attitude; HIV/AIDS; Knowledge.

Pendahuluan: Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–19 tahun. Jumlah remaja Indonesia dalam rentang usia 10–19 tahun mencapai sekitar 43.5 juta jiwa, setara dengan 18% dari total penduduk. Tercatat pada tahun 2014 bahwa terdapat sekitar 1.2 miliar remaja di dunia, yang juga mencakup 18% dari populasi global. Remaja lebih rentan daripada orang dewasa dari kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Tingkat pengetahuan remaja tentang pola hidup sehat dan informasi berbagai penyakit sangat minim. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 650.000 orang meninggal akibat HIV, sementara sekitar 1.5 juta orang

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

terinfeksi virus tersebut. Untuk mencegah skenario terburuk, yakni terjadinya 7.7 juta kematian terkait HIV dalam sepuluh tahun ke depan, diperlukan peningkatan yang signifikan dalam upaya penanggulangan.
Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis faktor yang berhubungan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Informasi dalam riset ini merujuk pada data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Bagi keperluan analisis, peneliti mengombinasikan tiga dataset yaitu IDBR71FL (*Births Recode*), IDCR71FL (*Couples Recode*), dan IDHR71FL (*Household Recode*) guna menemukan variabel yang relevan. Berdasarkan kriteria inklusi dengan teknik *stratified random sampling*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 168 responden. Data akumulasi dianalisis menggunakan *chi square.*
Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 96 (57.1%), wilayah tempat tinggal di perkotaan sebanyak 117 responden (69.6%), tidak mendapatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 132 (78.6%), tidak mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 119 (70.8%), dan sebagian besar responden tidak mendapatkan HIV/AIDS *School* sebanyak 110 (65.5%). Berdasarkan uji *chi square*, variabel paling dominan adalah usia (*p-value*=0.000).
Simpulan: Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV-AIDS melalui program pendidikan berbasis sekolah (HIV/AIDS *School*). Faktor usia memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.
Saran: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisa dan intervensi dengan faktor yang lebih spesifik untuk melihat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Pengetahuan; Remaja; Sikap.

PENDAHULUAN

Remaja dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia 10-19 tahun. Berdasarkan regulasi di Indonesia remaja dapat diartikan sebagai individu berusia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberi batasan lebih luas, yakni usia 10-24 tahun asalkan belum menikah. Jumlah remaja Indonesia dalam rentang usia 10–19 tahun mencapai sekitar 43.5 juta jiwa, setara dengan 18% dari total penduduk. Tercatat pada tahun 2014 bahwa terdapat sekitar 1.2 miliar remaja di dunia yang juga mencakup 18% dari populasi global (World Health Organization, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020). Sebagai generasi penerus dalam pembangunan bangsa, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan. tantangan serius yang dihadapi remaja saat ini berkaitan dengan isu TRIAD KRR (tiga risiko kesehatan reproduksi remaja), yakni seksualitas, HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan laporan BKKBN, dari sekitar 63.6 juta remaja di Indonesia, tercatat bahwa 1% remaja perempuan dan 6% remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa sekitar 20 tahun lalu, hanya sekitar 1.2-9.6% remaja yang menyetujui seks pranikah. Namun, angka tersebut meningkat tajam menjadi lebih dari 10% satu dekade kemudian, dan lima tahun setelahnya melonjak hingga 17% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020). Menanggapi situasi ini, kebijakan nasional di bidang kesehatan reproduksi menekankan lima program utama, salah satunya adalah pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Rahayu, Noor, Yulidasari, Rahman, & Putri, 2017).

Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 650.000 orang meninggal akibat HIV, sementara sekitar 1.5 juta orang terinfeksi virus tersebut. Upaya mencegah skenario terburuk, yakni terjadinya 7.7 juta kematian terkait HIV dalam sepuluh tahun ke depan, diperlukan peningkatan yang signifikan dalam upaya penanggulangan. Salah satu langkah penting adalah pencapaian target global 95-95-95 yang dicanangkan oleh UNAIDS. Selain itu, dibutuhkan penguatan

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

upaya pencegahan untuk menekan peningkatan kasus infeksi HIV yang dipicu oleh terganggunya layanan kesehatan selama pandemi Covid-19 serta melambatnya respons sistem kesehatan masyarakat (Pratama, 2023).

Remaja memiliki kerentanan lebih tinggi dibandingkan orang dewasa terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta HIV/AIDS. Diantara kelompok remaja, perempuan menunjukkan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit-penyakit tersebut. Pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS, masih sangat terbatas. Sebagian besar remaja tidak memiliki pemahaman memadai terkait penyakit ini, meskipun sekitar 54.8% dari mereka pernah mendengar tentang AIDS. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS, dengan menggunakan pendekatan terpadu guna meningkatkan kesadaran, dan pengetahuan dalam rangka mengendalikan penyebaran penyakit di kalangan generasi muda (Rahman, Kabir, & Shahidullah, 2009). Terdapat sekitar 29% remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS (Siradjuddin & Abdullah, 2019; Epling, Manion, Sirajuddin, Laidlaw, Galindo, Anderson, & Sereti, 2023).

Jumlah remaja yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan di kalangan remaja mengenai penyakit tersebut (Fitriani & Salim, 2021). Pemahaman tentang mekanisme penularan HIV/AIDS sangat penting agar remaja dapat melindungi diri dari infeksi. Kelompok usia ini tergolong rentan karena kecenderungan untuk menjalin hubungan yang singkat dan memiliki banyak pasangan (seperti dalam hubungan pacaran). Mayoritas remaja sudah pernah mendengar tentang HIV/AIDS. Remaja perempuan cenderung lebih banyak terpapar informasi dibandingkan laki-laki. Meski jumlahnya tidak besar, masih ada remaja yang belum mengetahui apa itu HIV/AIDS dan bagaimana cara mencegahnya. Oleh karena itu, kelompok ini tetap perlu mendapat perhatian agar terhindar dari risiko penularan (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Di lokasi penelitian ditemukan banyak remaja sering berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Fenomena yang teramati menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai HIV/AIDS, termasuk cara penularannya. Hal ini berpotensi menyebabkan sikap acuh, sehingga mereka tidak memiliki kesadaran untuk menjaga diri dari risiko infeksi.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis faktor yang berhubungan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Informasi dalam riset ini merujuk pada data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Akses terhadap data tersebut telah diperoleh peneliti melalui izin resmi dari ICF International sebagai mitra penyelenggara program SDKI. Bagi keperluan analisis, peneliti mengombinasikan tiga dataset yaitu IDBR71FL (*Births Recode*), IDCR71FL (*Couples Recode*), dan IDHR71FL (*Household Recode*) guna menemukan variabel yang relevan.

Populasi keseluruhan dalam studi ini berjumlah 1,266 responden dan berdasarkan kriteria inklusi dengan teknik *stratified random sampling* mendapatkan 168 menjadi responden. Data responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi HIV/AIDS, serta sikap terhadap stigma. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang AIDS. Sementara variabel dependennya adalah HIV/AIDS *School* sebagai sumber pengetahuan tentang HIV/AIDS berupa tingkat pengetahuan dan stigma. Data akumulasi dianalisis menggunakan *chi square* untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap responden terhadap HIV/AIDS.

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=168)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(19.15±4.01)(10-24)
10-14	24/14.3
15-19	58/34.5
20-24	86/51.2
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	66/39.3
Perempuan	102/60.7
Tingkat Pendidikan (n/%)	
SD	8/4.8
SMP	20/11.9
SMA	96/57.1
Sarjana	44/26.2
Wilayah Tempat Tinggal (n/%)	
Pedesaan	51/30.4
Perkotaan	117/69.6
Mendapatkan Pengetahuan tentang HIV/AIDS (n/%)	
Ya	36/21.4
Tidak	132/78.6
Mendapatkan Informasi tentang HIV/AIDS (n/%)	
Ya	49/29.2
Tidak	119/70.8
Mendapatkan HIV/AIDS *School* (n/%)	
Ya	58/34.5
Tidak	110/65.5

Berdasarkan Tabel 1. data demografi responden menunjukkan bahwa, rata-rata usia responden adalah 19.15 tahun dengan nilai standar deviasi 4.01 pada rentang usia 10-24 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 (60.7%), menamatkan pendidikan SMA sebanyak 96 responden (57.1%), dan wilayah tempat tinggal responden sebagian besar di perkotaan sebanyak 117 (69.6%). Sebagian besar responden tidak mendapatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 132 (78.6%), tidak mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 119 (70.8%), dan sebagian besar responden tidak mendapatkan HIV/AIDS *School* sebanyak 110 (65.5%).

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

Tabel 2. Faktor Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap HIV/AIDS-*School* (N=168)

Variabel	Faktor pengetahuan dan sikap (*p-value*)			
	Wilayah Tempat Tinggal	Usia dalam Kelompok 5 Tahun	Tingkat Pendidikan	Mendapatkan Pengetahuan tentang HIV/AIDS
HIV/AIDS *School*	0.553	0.000	0.056	0.043

Berdasarkan Tabel 2. uji *chi square* menunjukkan bahwa hubungan HIV/AIDS *School* terhadap wilayah tempat tinggal responden mendapatkan *p-value* sebesar 0.553, usia kelompok 5 tahun (*p-value* =0.000), tingkat pendidikan (*p-value*=0.056), dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS (*p-value* =0.043).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS (nilai ρ=0.000). melalui pendidikan kesehatan, kesenjangan antara informasi yang diterima dan perilaku kesehatan dapat diminimalkan. Pendidikan kesehatan mampu memotivasi individu untuk menerima informasi dan membentuk perilaku positif, sehingga mereka menjadi lebih sadar dan menjaga kesehatannya (Santoso & Desi, 2024).

Selain itu, pendekatan edukasi melalui teman sebaya juga dinilai efektif. Kaum muda cenderung lebih mampu menyampaikan pesan serta memilih media yang sesuai dengan karakteristik kelompoknya, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami (Wulandari, Saraswati, & Putra, 2017). Ketika membahas isu HIV/AIDS, seringkali berkaitan dengan perilaku menyimpang, seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba, remaja kerap merasa canggung atau malu. Namun, jika informasi disampaikan oleh teman sebaya, remaja menjadi lebih terbuka, tidak sungkan, dan lebih berani bertanya untuk menambah pengetahuan mereka (Andayani & Harahap, 2017; Wahyuni, Fauzia, Djamiloes, Purnamasari, Ramadhani & Rasyidah, 2022).

Edukasi sendiri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan potensi, dan membentuk sikap individu secara menyeluruh (Sholikah, 2015). Kegiatan edukasi dalam program pengabdian masyarakat ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia yang menyatakan bahwa, salah satu strategi pengendalian HIV meliputi penyebaran informasi yang mempertimbangkan budaya, bahasa, dan kebiasaan lokal masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Program pendidikan berbasis sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (nilai ρ=0.000). Memberi edukasi terkait HIV/AIDS pada remaja menjadi hal yang sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian lain bahwa pemahaman seputar HIV dan AIDS menjadi langkah krusial guna meningkatkan kesadaran sekaligus menekan risiko infeksi pada kelompok usia ini (Miedema, Maxwell, & Aggleton, 2011). Meskipun banyak remaja sudah pernah mendengar terkait HIV/AIDS, pengetahuan mereka tentang cara penularan dan pencegahan masih tergolong minim. pencegahan penyakit ini masih tergolong rendah (Pangaribuan, Maulidanti, & Siringoringo, 2021; Ompusunggu & Martadinata, 2023).

Pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam merancang program-program yang mampu menyebarluaskan informasi secara berkelanjutan, terutama terkait dampak, pencegahan, dan penularan HIV/AIDS. Hal ini menjadi sangat penting bagi remaja yang memiliki pengetahuan terbatas, karena dengan edukasi yang tepat, mereka dapat meningkatkan pemahaman serta sikap positif, sehingga lebih mungkin terhindar dari penyakit menular, termasuk HIV/AIDS (Mahlufah, 2019).

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV-AIDS melalui program pendidikan berbasis sekolah (HIV/AIDS *School*). Faktor usia memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisa dan intervensi dengan faktor yang lebih spesifik untuk melihat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, L. S., & Harahap, J. (2017). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalHIV/AIDS.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Pembinaan Kepada Kader BKR. Diakses dari: https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/13683/intervensi/302966/pembinaan-kepada-kader-bkr#:~:text=Sedangkan%20menurut%20Badan%20Koordinasi%20Keluarga, sekolah%20menengah%20atas%20(SMA).&text=Walaupun%20angka%20kelahiran%20pada%20perempuan, berusia%20antara%2010%2D25%20tahun.

Epling, B. P., Manion, M., Sirajuddin, A., Laidlaw, E., Galindo, F., Anderson, M., & Sereti, I. (2023). Long-term outcomes of patients with HIV and Pneumocystis jirovecii pneumonia in the antiretroviral therapy era. *Forum Infectious Diseases 10*(8), p. ofad408).

Fitriani, R. K., & Salim, L. A. (2021). Knowledge of HIV Transmission and Factors Related to the Incidence of HIV/AIDS in Adolescents in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, *15*(1), 1459-1464.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Fasilitas Tingkat Pertama. Diakses dari: https://repository.kemkes.go.id/book/687

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Remaja 10-18 Tahun. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja

Mahlufah, U. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang* HIV/AIDS *Di Kelas Xi Smk N 1 Bawen Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).

Miedema, E. A., Maxwell, C., & Aggleton, P. (2011). Education about HIV/AIDS—theoretical underpinnings for a practical response. *Health Education Research*, *26*(3), 516-525.

Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 288.

Ompusunggu, H. E. S., & Martadinata, M. M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Di Kecamatan Galang Tentang HIV/AIDS. *Nommensen Journal of Medicine*, *9*(1), 35-40.

Pangaribuan, S. M., Maulidanti, N. N., & Siringoringo, L. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, *7*(2), 12-20.

Pratama, A. P. (2023). *Analisis Tindakan Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Orang Dengan Hiv-Aids (Odha) Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia.* Surabaya: Airlangga University Press.

Rahman, M. M., Kabir, M., & Shahidullah, M. (2009). Adolescent knowledge and awareness about AIDS/HIV and factors affecting them in Bangladesh. *J Ayub Med Coll Abbottabad*, *21*(3), 3-6.

Santoso, E. B., & Desi, N. M. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan.* Solo: Basya Media Utama.

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986

Sholikah, A. D. M. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit* HIV/AIDS *Di SMPN 2 Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Siradjuddin, H. K., & Abdullah, S. D. (2019). Pemanfaatan aplikasi e-konseling sebagai pedoman pelaksanaan konsultasi dan pengobatan untuk penderita HIV. *IJIS-Indonesian Journal On Information System*, *4*(2), 59-66.

Wahyuni, S., Fauzia, F., Djamiloes, F., Purnamasari, G., Ramadhani, D. N., & Rasyidah, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Penggunaan Media Online. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 1978-1983.

World Health Organization. (2019). Adolescent-friendly health services for adolescents living with HIV: from theory to practice. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/adolescent-friendly-health-services-for-adolescents-living-with-hiv

Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. E. (2017). *Membangun Indonesia: pemberdayaan pemuda berwawasan Pancasila.* Malang: Universitas Brawijaya Press.

Edi Purwanto*, Griselda Zahira Cinta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.986